

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Asal Sekolah

Dalam Undang-undang No.2 Tahun 1989 di sebutkan bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.³

Kontitusi tersebut adalah bersifat umum dan memerlukan penjelasan. Untuk itu, jenjang pendidikan yang berada dibawah wewenang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) adalah mulai dari SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Sedangkan jenjang pendidikan yang berada dibawah wewenang Departemen Agama adalah mulai Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), dan Perguruan Tinggi Agama.

Dari penjelasan diatas, maka penyusun mengambil kesimpulan bahwa jenis jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah ada dua macam, yaitu sekolah umum dan sekolah agama. Dari sini dapat disebutkan pula bahwa yang dimaksud dengan asal sekolah dalam pembahasan ini adalah MI dan SD.

Madrasah sebagai salah satu sus sistem pendidikan nasional dalam menunjang pembangunan bangsa sejajar, dan setingkat dengan sekolah umum.

Usaha ini direalisasikan dengan keluarnya surat keputusan tiga menteri:

³ Undang-Undang RI No.2 Th.1989, "Tentang Sistem Pendidikan Nasional", Aneka Ilmu, Semarang, 1989, h. 7.

Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri No.6 Tahun 1975, No. 037/1975 Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Tanggal 24 Maret 1975 yang kemudian dikenal dengan istilah SKB Tiga Menteri yang berbunyi:

Maksud dan tujuan peningkatan mutu pendidikan pada madrasah ialah agar tingkat materi pelajaran umum di sekolah Madrasah mencapai tingkat mata pelajaran umum disekolah umum yang setingkat, sehingga:

1. Ijazah Madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
2. Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.
3. Siswa Madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.⁴

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa baik sekolah umum sama-sama diakui keberadaannya di Indonesia. Dan meskipun latar belakang masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam terutama di pedesaan mempunyai animo yang besar terhadap Madrasah. Hal ini disebabkan realita menunjukkan bahwa mutu pendidikan semakin maju, sedangkan sebagian besar Madrasah sedikit ketinggalan dengan sekolah umum. Meskipun sudah ada SKB Tiga Menteri. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Mulyadi Soemardi, sebagai berikut :

Kesadaran umat islam sendiri akan mutu pendidikan yang baik dan hari depan anak-anaknya yang memperoleh kesempatan pekerjaan yang

⁴ Abdul Rahman Saleh, "Penyelenggaraan Madrasah, Peraturan Perundangan " Jakarta, Dharma Bhakti, Jakarta, 1980, h. 110.

lebih luas, menyebabkan orang tua lebih suka mengirimkan anak-anaknya ke sekolah umum dari pada ke sekolah madrasah⁵

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan agama di sekolah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya terhadap Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dan dapat melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa,

⁵ Mulyadi Sumardi, "Sejarah Singkat Pendidikan di Indonesia", Dharma Bhakti, Jakarta, 1978. h. 119

dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

2. SKL SD – MI

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.

SKL pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

SKL pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

SKL pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan

kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 23 Tahun 2006 menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dan standar kompetensi kelulusan untuk pendidikan agama di SD/MI ialah :

1. Menyebutkan, menghafal, membaca dan mengartikan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, mulai surat Al-Fatihah sampai surat Al-'Alaq
2. Mengenal dan meyakini aspek-aspek rukun iman dari iman kepada Allah sampai iman kepada Qadha dan Qadar
3. Berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela
4. Mengenal dan melaksanakan rukun Islam mulai dari bersuci (thaharah) sampai zakat serta mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah haji
5. Menceritakan kisah nabi-nabi serta mengambil teladan dari kisah tersebut dan menceritakan kisah tokoh orang-orang tercela dalam kehidupan nabi

3. Program Pendidikan

Sebagaimana telah penyusun jelaskan pada bagian pertama (Bab Pendahuluan) bahwa siswa yang berasal dari SD menerima pelajaran agama 30% di sekolah dasarnya, dan siswa yang berasal dari MI menerima pelajaran agama 50% di sekolah dasarnya.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

TABEL II
TENTANG STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM SD TH. 2012

Bidang studi	kelas						jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
1. Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4	24
2. PKN	2	2	2	2	2	2	12
3. dst							

(Sumber : SMP Al-Azhar Th. Ajaran 2011/2012)

TABEL III
TENTANG STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM
MADARASAH IBTIDAIYAH TH. 2012

Jenis Program	Mata Pelajaran	kelas						jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	
Program Inti	A. Pendidikan Agama							
	1. Al Qur'an	2	2	2	2	2	2	12
	2. Aqidah/Akhlak	2	2	2	2	2	2	12
	3. Fiqih	2	2	2	2	2	2	12
	4. Sejarah Islam	2	2	2	2	2	2	12
	5. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	12
	B. Pend. Dasar Umum							
	1. PPKN	2	2	2	2	2	2	12
	2. dst...							

(Sumber : SMP Al-Azhar Th. Ajaran 2011/2012)

Dari tabel diatas dapat diketahui dengan jelas bahwa beban belajar pengetahuan agama untuk siswa SD mulai dari kelas I sampai dengan kelas IV adalah 18 jam per minggu, sedang beban belajar siswa MI pada pelajaran pendidikan agama dari kelas I sampai dengan kelas IV adalah 58 jam per minggu.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi
2. mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia

3. memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan,

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

B. Kajian Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “prestasi” dan “belajar”. Menurut Syaiful Bakri Djamarah, Prestasi adalah : Hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun secara kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.⁶

W.J.S Poerwodarminto berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan

⁶ Syaiful Bakri Djamarah, “Prestasi Belajar dan kompetensi Guru”, Usaha Nasional, Surabaya, Edisi 1994, h.20.

menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang dengan jalan keuletan kerja. Sedangkan Nasrul Harahap dan kawan-kawan memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari beberapa pendapat di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun pada intinya sama, yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan pengertian tentang belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri anak.

Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju ke arah perkembangan pribadi individu seutuhnya.

Sejalan dengan itu, Sardiman A.M mengemukakan suatu rumusan bahwa belajar adalah :

Sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Sebagai hasil perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Pengalaman inilah yang nantinya akan membentuk pribadi individu kearah kedewasaan. Hal ini telah dikemukakan oleh Cronbach bahwa “ learning is show by a change behavior as a result of experience”.⁷

T. Raka Joni dalam artikelnya yang berjudul “ Teori Mengajar dan Psikologi Belajar “ menyatakan bahwa :

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman, kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan insting.⁸

Morgan dalam buku “ *Intoduction to Psicology* “ mengatakan bahwa : belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku terjadi sebagai salah satu hasil dari latihan atau pengalaman.⁹

Dari definisi tentang pengertian belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku malalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya kemudian di kuasai atau dimilikinya dan di pergunkan sampai pada suatu saat untuk dievaluasi oleh yang menjalani proses itu.

⁷ *Op. Cit*, h. 67

⁸ (Mahfud Salahuddin, “Pengantar Psikologi Pendidikan”, Bina Ilmu Surabaya, 1990, hal 27)

⁹ (M. Ngalm Purwanto, “Psikologi Pendidikan”, Remaja Rosdakarya, bandung, 1990, hal 84)

Jadi pada intinya, bahwa orang yang belajar, tidak sama benar keadaanya dengan sebelum mereka belajar, perbedaan itu dapat di simpulkan :

1. Bahwa dalam belajar, faktor perubahan tingkah laku harus ada, dan tidak dikatakan belajar bila di dalamnya tidak ada perubahan tingkah laku.
2. Bahwa dalam perubahan tersebut pada pokoknya didapatkan kecakapan baru.
3. Bahwa perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha yang disengaja.¹⁰

Setelah menelusuri pengertian diatas, maka dapat dipahami mengenai makna kata “ prestasi “ dan “ belajar “. Prestasi pada dasarnya adalah suatu hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri anak atau individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah :

Hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Atau dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar.¹¹

2. Macam-macam Prestasi

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang yakni : bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Ketiga-tiganya bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bahkan membentuk hubungan yang hirarkis.

¹⁰ Mahfudh Sahaluddin, *Op. Cit*, h. 29

¹¹ Syaiful Bakri Djamaroh, *OP. Cit*, h.25

Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiga-tiganya harus nampak sebagai tujuan yang hendak dicapai. Ketiga-tiganya harus nampak sebagai prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai prestasi belajar siswa dari proses pengajaran. Adapun tipe-tipe prestasi belajar tersebut seperti dikemukakan oleh AF. Tangyong meliputi : “Tipe prestasi belajar itu mencakup tiga bidang, yaitu tipe prestasi kognitif, tipe prestasi belajar afektif dan tipe prestasi belajar psikomotor”.

Dari hasil pendapat tersebut dapat penulis uraikan satu persatu sebagai berikut :

a. Tipe Prestasi Belajar Kognitif

Tipe prestasi belajar ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

1. Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan, sebagai terjemahan dari *knowledge*. Cakupan pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. Seperti: batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan sebagainya. Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu dihafal, diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk menguasai atau menghafal misalnya bicara berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (*memo teknik*). Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan ringkasan.

2. Tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep, untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep yang dipelajari.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum: pertama, pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami sesuatu makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya memahami kalimat dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, mengartikan lambang negara dan sebagainya. Kedua, pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Sedangkan yang ketiga adalah pemahaman bahasa tulis, makna yang tertulis, tersirat dan tersurat, dan memperluas wawasan.

3. Tipe prestasi belajar penerapan (Aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi sesuatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dan sebagainya.

4. Tipe prestasi belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai sesuatu integritas (kesatuan yang utuh), menjadi unsur-unsur atau bagian-

bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar sebelumnya, yakni pengetahuan dan pemahaman aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya merupakan unsur analisis, yang dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk mengkreasi sesuatu yang baru, seperti: memecahkan, menguraikan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis dan sebagainya.

5. Tipe prestasi belajar sintesis

Sintesis adalah tipe hasil belajar, yang menekankan pada unsur kesanggupan menguraikan sesuatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Beberapa bentuk tingkah laku yang operasional biasanya tercermin dalam kata-kata: mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain.

6. Tipe prestasi belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil hasil belajar evaluasi, tekanannya pada pertimbangan mengenai nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya menggunakan kriteria tertentu. Dalam proses

ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis dan sintesis. Tingkah laku yang operasional dilukiskan pada kata-kata menilai, membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.

b. Tipe Prestasi Belajar Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila orang yang bersangkutan telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru, dan biasanya dititik beratkan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe prestasi belajar yang afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti: atensi, perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan bidang afektif, sebagai tujuan prestasi belajar antara lain adalah sebagai berikut :

1. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang di dalam diri siswa baik dalam bentuk masalah situasi gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan yang ada dari luar.
2. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan kepada seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal

ini termasuk : ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dapat menjawab stimulasi yang berasal dari luar.

3. *Evaluating* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengambilan pengamalan untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai yang diterimanya.
4. Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, kemantapan serta prioritas nilai yang dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ini adalah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, hal ini merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

c. Tipe Prestasi Belajar Psikomotor

Prestasi belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 6 tingkatan keterampilan yang antara lain adalah :

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.

- 3) Kemampuan konseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
 - 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
 - 5) Gerakan-gerakan skill, hal ini mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang sangat kompleks.
 - 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursivo komunikasi, seperti gerakan interpretatif dan sebagainya.
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Telah dikatakan diatas bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai, dengan kata lain berhasil tidaknya belajar itu tergantung pada macam-macam faktor.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor Non sosial dalam belajar

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikata tidak terbilang jumlahnya, misalnya : keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siamg, malam), letaknya, pergedungannya, alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis menulis, buku, alat-alat peraga) dan lain sebagainya.

Semua faktor-faktor yang telah disebutkan harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu (menentukan) proses perbuatan belajar secara maksimal.

2. Faktor-faktor sosial dalam belajar

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah : “ faktor manusia (sesama manusia) baik manusia itu ada atau hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung”.

Faktor-faktor sosial itu seperti tape recorder, adanya orang yang hilir mudik keluar masuk kamar belajar pada umumnya mengganggu proses belajar dan prestasi belajar yang akan di raih oleh peserta didik. Ini bahwa faktor-faktor tersebut biasanya mengganggu konsentrasi seseorang, sehingga perhatian mereka tidak dapat diditujukan pada hal-hal yang ditekuninya.

Ada pula faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, dan ini juga dapat di golongan menjadi dua golongan yaitu :

1. Faktor-faktor fisiologis dalam belajar

Yang dimaksud dengan factor-faktor fisiologis adalah sesuatu yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang, misalnya tentang fungsi organ-organ , susunan-susunan dan bagian-bagian yang berada dalam organism kehidupan.¹²

Faktor-faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi belajar seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam :

¹² Mahfudh Shalahuddin, *Op. Cit*, h. 54

a. Keadaan jasmani

Keadaan jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi kegiatan belajar, keadaan jasmani yang optimal akan lain sekali pengaruhnya apabila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Sehubungan dengan keadaan jasmani tersebut, maka dua hal yang perlu diperhatikan yakni : cukup nutrisi (nilai makan da gizi) dan beberapa penyakit kronis, seperti pilek, sakit gigi, batuk dan sejenisnya. Semuanya akan sangat mempengaruhi kegiatan belajar seseorang.

b. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu

Keadaan fungsi jasmani tertentu dapat mempengaruhi kegiatan belajar terutama fungsi-fungsi panca indra. Panca indra dapat diumpamakan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh luar ke dalam diri seseorang yang belajar. Maka baik tidaknya fungsi panca indra adalah merupakan syarat mutlak untuk bisa tidaknya seseorang dengan baik dalam kegiatan belajar.

2. Faktor-faktor psikologis dalam belajar

Adapun hal-hal yang mendorong kegiatan belajar dan juga merupakan alasan mengapa seseorang melakukan perbuatan belajar itu ? Arden N Fransep mengatakan bahwa hal-hal yang mendorong seseorang belajar adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dirinya yang lebih luas.

- b. Adanya sifat kreatif pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya.
- d. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman apabila menguasai pelajaran.
- e. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.¹³

Dari uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut di atas, maka penyusun menyimpulkan bahwa keberhasilan siswa atau anak didik dalam belajar itu dipengaruhi oleh fak internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak didik.

4. Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar

Prestasi meningkat bukan hanya dambaan setiap siswa maupun orang tua murid, seorang guru pun memiliki harapan akan peningkatan prestasi belajar siswa yang dibinanya. Akan tetapi tidak banyak guru memiliki ilmu atau kemampuan tentang strategi peningkatan prestasi belajar siswa. Berikut ini akan saya jelaskan empat cara meningkatkan prestasi belajar siswa yang dapat anda aplikasikan pada sekolah Anda masing-masing:

1. **Bimbingan belajar secara intensif**

¹³ *Op. Cit, h. 79*

Ada berbagai macam model bimbingan belajar bisa dijadikan sebagai alternatif dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa. Ada dua macam model bimbingan belajar, yaitu: pertama: bimbingan siswa berprestasi, dan kedua: bimbingan bagi anak dengan kemampuan dibawah rata-rata. Bagi siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata mereka hanya dapat diberikan program pengayaan, sedangkan bagi mereka yang hanya memiliki kemampuan dibawah rata-rata diberi program remedial, adapun teknik pemberian bantuan atau bimbingan belajar tersebut dapat dilakukan dengan face to face relationship.

2. Pembelajaran siswa secara individu

Bimbingan belajar secara individu bisa diperluas kepada kelompok walaupun metode ini juga digunakan untuk membantu individu-individu yang mempunyai masalah gangguan emosional yang serius. Pada pembelajaran individual, guru memberi bantuan pada masing-masing pribadi, sedangkan pada pembelajaran kelompok, guru memberikan bantuan secara umum.

3. Penggunaan metode pembelajaran bervariasi

Upaya selanjutnya yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran bervariasi. Akan tetapi dalam hal ini saya menganjurkan untuk menggunakan metode problem solving yang mana bertujuan untuk membantu anak-anak dalam menyelesaikan

masalah dan memecahkannya, disamping itu metode problem solving juga merupakan cara untuk memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalahnya tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.

4. Program home visit

Penggunaan home visit sebagai salah satu bentuk peningkatan prestasi belajar siswa merupakan suatu cara yang ditunjukkan untuk lebih mengakrabkan antar guru dengan siswa dan orang tua. Teknik home visit dapat dilakukan melalui kunjungan rumah agar guru dapat mengetahui masalah anak dirumahnya. Disamping itu, agar orang tua dapat memberikan perhatian dan motivasi yang lebih terhadap belajar anak. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengkomunikasikan dan mencari jalan keluar atas persoalan yang dihadapi siswa dalam belajar agar memperlancar mencapai tujuan program pendidikan di sekolah tersebut.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama

1. Pengertian Pendidikan Agama

Sebelum sampai pembahasan pengertian pendidikan agama terlebih dahulu akan dibahas pengertian pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek

kepribadian manusia (jasmani dan rohani) agar menjadi manusia yang berkepribadian. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia sehingga banyak ahli yang mengutarakan pendapatnya mengenai pendidikan. Walaupun banyak ragam pendapat tentang arti dan makna pendidikan, tapi pendidikan berjalan terus tanpa menantikan munculnya keseragaman arti bagi pendidikan.

Dalam Undang-undang no.2 1989 tentang sistem pendidikan nasional, Bab I disebutkan :

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, dan latihan penerapannya dimasa yang akan datang.¹⁴

Menurut Amir Dien Indrakusuma bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar yang teratur, sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi agar anak mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.¹⁵

Ki Hajar Dewantara mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut :

Menurut pengertian umum, berdasarkan apa yang kita saksikan dalam semua macam pendidikan, maka teranglah apa yang dinamakan pendidikan, yaitu : menuntun segala kekuatan kodrat

¹² Undang-undang RI No. 2 Th. 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Aneka Ilmu, Semarang, 1989, h. 2

¹³ Amir Dien Kusuma, " Pengantar Ilmu Pendidikan Edisi III", Usaha Nasional, Surabaya, 1973, h. 27

yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁶

Crow and Crow di dalam bukunya “ Introduction to education “ mengemukakan :

The term education may be interpreted to connote the process through which experience or information is gained, or it may be used to indicate the result of such training or the product of the learning-process. Using either and adjustment on the part of the learner as he is stimulated toward growth and development.¹⁷

Dari beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai kedewasaan.

Dari sini dapat ditarik suatu pengertian pendidikan agama. Berangkat dari pengertian di atas, maka pengertian pendidikan agama adalah suatu usaha-usaha yang dilakukan dengan sengaja, sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan dengan memberikan materi-materi (pendidikan) agama agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama . sebagaimana di kemukakan oleh Zuhairini Abdul Ghofir, dan Slamet As. Yusuf bahwa :

¹⁴. Suwarno, “Pengantar Umum Pendidikan”, Rineka Cipta, Jakarta, 1981, h. 2

¹⁷ Amir Dien Kusuma, *Op. Cit*, h. 64

Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama

Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi :

a. Dasar dari segi Yuridis / Hukum.

Yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada 3 macam, yaitu :

1) Dasar Ideal

Yakni dasar dari falsafah Negara Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama dari Pancasila tersebut mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama kepada anak-anak, karena tanpa

¹⁸ H. Zuhairini, Abd. Ghofir, et. All, "Metodik Khusus Pendidikan Agama", Usaha Nasional, Surabaya, 1981, h. 27

adanya pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

2) Dasar structural/konstitusional

Dasar konstitusional adalah dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.¹⁹

Dari bunyi UUD 1945 diatas, dapat dikatakan agar supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.

3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengandasar operasioanl ialah : dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia.²⁰

Adapun dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 yang berbunyi :

¹⁹ Sekertaris Negara RI, "UUD P-4 GBHN", Mutiara Sakti Utama, 1985, h. 7

²⁰ Zuhairini, Abd. Ghofir, et. All, Op. Cit, h.23

- Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat :
- a. Pendidikan Pancasila
 - b. Pendidikan Agama, dan
 - c. Pendidikan Kewarganegaraan
- 4) Isi kurikulum pendidikan dasar memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran tentang :
- a. Pendidikan Pancasila
 - b. Pendidikan Agama
 - c. Pendidikan Kewarganegaraan
 - d. Bahasa Indonesia
 - e. Membaca dan Menulis
 - f. Matematika (termasuk berhitung)
 - g. Pengantar Sains dan Teknologi
 - h. Ilmu Bumi
 - i. Sejarah Nasional dan Sejarah Umum
 - j. Kerajinan Tangan dan Kesenian
 - k. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
 - l. Menggambar, serta
 - m. Bahasa Inggris.²¹

Inti atau pokok dari isi Undang-Undang No. 2 tahun 1989 di atas adalah bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara

²¹ Undang-undang No. 2 Th. 1989, Op. Cit, h. 16

langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas, baik negeri maupun swasta

b. Religius

Yang dimaksud dengan dasar religious adalah : dasar-dasar yang bersumber dari ajaran islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadist.²²

Ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan Pendidikan Agama, antara lain :

- 1) Dalam Surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

ياايها الذين امنوا قواانفسكم واهليكم نارا... (التحريم : ٦)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.”²³

- 2) Dalam Surat an-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

ادع الى سبيلي ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتتي هي

احسن (النحل : ١٢٥)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”²⁴

²² Zuhairini, Abd. Ghofur, et. All, Op, Cit, h. 23

²³ Departemen Agama RI, 'Al-Qur'an & Terjemahannya', PT. Intermasa, Jakarta, 1971, h. 951

²⁴ Ibid, h.421

- 3) Dalam surat Ali-Imron ayat 104, yang berbunyi :

والتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر... (الى عمران : ١٠٤)

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar”.²⁵

- 4) Dalam Surat At-Taubat ayat 122, yang berbunyi:

وماكانالمؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Selain ayat-ayat yang disebutkan diatas, juga disebutkan dalam hadis yang berbunyi :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya : “ setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitra beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang

²⁵ *Ibid*, h. 85

tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Masjudi”.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadist diatas, penyusun dapat menyimpulkan bahwa manusia belajar atau mempelajari ilmu (pengetahuan agama maupun pengetahuan umum) itu bukan hanya didorong oleh keinginan ingin tahu saja, tetapi karena agama menganjurkan bahkan mewajibkan belajar terutama mempelajari ilmu-ilmu tentang keagamaan yang dianutnya. Dan salah satunya adalah dengan pendidikan agama.

3. Faktor-faktor Pendidikan Agama

Dalam melaksanakan Pendidikan Agama, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama tersebut.

Adapun faktor-faktor pendidikan agama itu adalah sebagai berikut

:

a. Anak didik

Berkaitan dengan masalah anak didik, di kalangan para paedagog timbul suatu problem tentang apakah benar anak itu dapat di didik. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, maka muncul 3 aliran yang cukup terkenal, yaitu :

1. Aliran Nativisme

Menurut aliran ini sewaktu individu di lahirkan telah membawa sifat tertentu, sifat-sifat inilah yang menentukan perkembangan anak yang bersangkutan. Sedang faktor lingkungan, termasuk di bidangnya

masalah pendidikan dapat dikatakan tidak terpengaruh terhadap perkembangan individu. Bahkan menurut aliran atau golongan Naturalis yang dipelopori oleh J.J Rousseau seorang ahli pendidikan bangsa Prancis mengemukakan hal yang sama dengan aliran yang dipelopori oleh Schopenhauer ini J.J Rousseau mengatakan bahwa :

Mendidik itu tidak ada hasilnya, malahan usaha-usaha pendidikan yang dikerjakan oleh tangan-tangan manusia itu justru dapat merusak perkembangan anak secara wajar atau natural.²⁶

Jadi menurut aliran Nativisme ini, bagaimanapun pandainya guru (pendidik), maka tidak mungkin dia sanggup mengubah anak yang bodoh menjadi anak yang pandai dan cerdas. Dan sebaliknya anak yang cerdas itu bukan karena pendidikan tapi memang pembawaannya sejak lahir.

2. Aliran Empiris

Teori ini dikemukakan oleh seorang psikolog dan padagoog bangsa Inggris, yaitu Jhon Locke yang terkenal dengan teori “TABULARASA”. Dalam bukunya yang berjudul “ Some Thoughts Concerning Education”, Locke berpendapat bahwa :

Manusia lahir dengan jiwa yang masih kosong, dan jiwa ini terisi karena pengaruh dari luar melalui proses *psychologis sensation* dan *reflection*.²⁷

²⁶ Suwarno, *Op. Cit*, h. 25

Yang dimaksud dengan sensation adalah pengalaman yang ditangkap oleh indra kita, sedang yang dimaksud dengan reflection adalah pengelolaan kesan indra tadi dalam jiwa kita. Jadi menurut aliran ini bahwa individu itu lahir dengan tidak membawa apapun, dan pendidikan yang membentuk sesuai kehendak pendidikannya. Sebagaimana Behaviorisme bahwa : “ pendidikan itu bersifat maha kuasa”, Hevaltus juga mengatakan bahwa : kita lahir dengan jiwa dan watak yang sama, pendidikanlah yang menimbulkan perbedaaan.

3. Aliran konvergensi

Teori ini dikemukakan oleh William Stren. Teori ini mengatakan bahwa perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Pendapat tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh aliran progresivisme mengenai pandangan tentang belajar, yaitu :

Pendapat di atas juga seirama dengan sebuah Hadist yang berbunyi :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya : “ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, hingga lisannya

dapat mengungkapkan kehendak dirinya, maka kedua

orang tuanyalah yang menjadikan sebagai yahudi, nasrani

atau majusi” (HR. Al-Aswad Bin Surai).²⁸

²⁷ *Op. Cit*, h. 29

²⁸ Sayyid Ahmad Al hasyimi, “ *Terjemahan Muhtarul Ahadis*”, Pustaka Amani, Jakarta, 1995, h. 353

Dari ketiga aliran di atas, dapat disimpulkan bahwa anak didik adalah merupakan pihak yang dibentuk, atau dapat juga disebut pihak yang dibantu. Sebagai pihak yang dibentuk, sebenarnya dalam diri anak itu terhadap potensi-potensi. Dan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi tersebut adalah tugas utama pendidikan.

b. Pendidik

Pendidik adalah “human” kedua setelah terdidik. Guru mempunyai peranan penting di dalam proses pendidikan, karena pendidik yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didik.

1. Tugas Pendidikan Agama
 - a. Mengerjakan ilmu pengetahuan Agama Islam
 - b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
 - c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
 - d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia
2. Syarat-syarat Pendidikan Agama

Mengenai syarat-syarat pendidikan ini dijelaskan dalam Undang-undang No.2 tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VII pasal 28 yang berbunyi :

- (2) Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan

Undang-undang dasar 1945, serata memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.²⁹

Syarat-syarat tersebut bila dijabarkan adalah sebagai berikut, bahwa untuk menjadi guru harus mempunyai syarat-syarat :

1. Mempunyai Ijazah
2. Sehat jasmani dan Rohani
3. Berakhlak yang baik.³⁰

Dari uraian diatas, dapatlah penyusun mengambil kesimpulan bahwa pendidik untuk mendidik, maksudnya pendidik itu memang dipersiapkan untuk mendidik. Sebagaimana di ungkapkan dalam Undang-undang No.2 Th 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VII pasal 27 yang berbunyi :

(2) Tenaga pengajar merupakan tenaga pendidikan yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar disebut guru dan pada jenjang perguruan tinggi disebut dosen.³¹

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah merupakan factor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Pada umumnya kita mengenal adanya rumusan formil tentang tujuan pendidikan/pengajaran.

²⁹ Undang-undang No. 2 Th. 1989, Op. Cit. h.12

³⁰ H. Juhairini, Abd. Ghofir, et. All. Op. Cit. h. 35

³¹ Undang-undang No. 2 Th. 1989, Op. Cit. h. 4

Adapun rumusan formal dari tujuan pendidikan secara hirarkis adalah :

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan. Adapun rumusan formal tujuan pendidikan nasional tersebut terdapat dalam Undang-undang No.2 tahun 1989mpasal 4 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³²

Rumusan tentang tujuan Pendidikan Nasional menurut GBHN (Tap MPR No. II/MPR/1993) pada bagian pendidikan disebutkan:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, propesional, bertanggung

³² *Op. Cit. h. 26*

jawab, dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus menunjukkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan social serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi masa depan. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju.³³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap usaha pendidikan yang ada di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional, bahkan harus menopang/menunjang tujuan tersebut, termasuk didalamnya Pendidikan Agama di sekolah-sekolah di Indonesia.

2. Tujuan Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan-tujuan Institusional adalah:

Tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan sekolah, seperti tujuan Institusional SD, MI, SLTP, MTs, dan sebagainya. Tujuan Institusional berfungsi untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional.³⁴

3. Tujuan Kurikuler

³³ *Ketetapan Ketetapan MPR RI Maret 1993, Bina Siswa, Surabaya, 1993, h. 92*

³⁴ *A. Hamid Syarif, "Pengenalan Kurikulum" Garueda Buana Indah, Pasuruan, 1994, h. 15*

Tujuan kurikuler adalah : Tujuan dari setiap bidang studi atau mata pelajaran yang di programkan di setiap lembaga pendidikan sekolah. Tujuan kurikuler ini merupakan penjabaran dari tujuan Institusional.

4. Tujuan Instruksional

Tujuan Instruksional ini bersumber dan dijabarkan dari tujuan kurikuler. Adapun yang dimaksud dengan tujuan Intruksional adalah rumusan-rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah siswa menyelesaikan suatu pengajaran atau proses belajar mengajar.

Tujuan-tujuan tersebut adalah tujuan pendidikan pada umumnya, sedangkan tujuan pendidikan aga di lembaga-lembaga formal di Indonesia sesuai dengan pembahasan diatas, dapat dibagi dua macam, yaitu :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan agama ialah :

Membimbing anak agar mereka menjadi orang muslimin sejati, beriman, teguh, baramal sholeh, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.³⁵

Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Kerena mendidik agama perlu ditanamkan terlebih dahulu keimanan yang teguh sehingga akan menghasilkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban agama.

³⁵ H. Juhairini, Abd. Ghofir, et. All. Op. Cit. h. 43

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya : “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”³⁶

Tujuan umum pendidikan agama tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus, tetapi membutuhkan proses atau waktu waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu, dan setiap tahap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan yang disebut dengan tujuan khusus.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang dimaksud tujuan khusus adalah tujuan pendidikan agama pada setiap tingkat yang dilalui.

Dan tujuan pendidikan agama untuk sekolah dasar adalah sebagai berikut :

1. Penanaman rasa agama kepada murid.
2. Menanamkan perasaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.
3. Mengenalkan Agama Islam yang bersifat global, melatih anak-anak untuk mempraktekkan ibadah yang bersifat praktis seperti Shalat, Puasa, dan lain-lain.
4. Membiasakan contoh tauladan yang baik.

³⁶ Departemen Agama, *Op. Cit.* h. 113

Sedangkan untuk Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP) adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan ilmu pengetahuan Agama Islam.
- b. Memberikan pengertian tentang Agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
- c. Memupuk jiwa Agama.
- d. Membimbing anak agar mereka beramal sholeh dan berakhlak mulai.³⁷

Dari kedua tujuan khusus pendidikan agama, yaitu SD dan SLTP dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan tersebut saling berhubungan sekali dan bersifat agak luas dan mendalam materinya.

d. Alat-alat Pendidikan

Alat pendidikan ialah : “ suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu.³⁸

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah : segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

Adapun alat-alat yang diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3 macam :

1. Alat Pengajaran Agama

³⁷ H. Suhairimi, Abd. Ghofir, et. All. Op. Cit. h. 47

³⁸ Suwarno, Op. Cit. h. 113

Alat-alat pengajaran agama dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain :

a. Alat pengajaran klasikal

Yakni alat-alat pengajaran yang digunakan oleh guru bersama-sama dengan murid, sebagai contoh papan tulis, kapur, dan lain sebagainya.

b. Alat pengajaran individual

Yakni alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru seperti : alat tulis, buku pelajaran, buku pegangan, buku persiapan guru dan lain-lain.

c. Alat peraga

Adalah alat-alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas ataupun untuk memberikan gambaran yang kongkrit tentang hal-hal yang diajarkan.

Alat peraga itu dibagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Alat peraga yang langsung yakni dengan menunjukkan secara langsung tentang sesuatu yang dibicarakan seperti : untuk mengajarkan cara wudlu, maka alat peraga yang langsung adalah bak untuk berwudlu, kemudian dalam mengajarkan masalah keimanan pada Allah dapat ditunjukkan alam sekitarnya sebagai bukti kekuasaan Allah.

2. Alat peraga tidak langsung, bila mana yang diperlihatkan kepada murid-murid itu bukan benda yang sesungguhnya, tetapi hanya tiruan, model atau gambar saja

Alat-alat pendidikan yang tidak langsung adalah bersifat kuratif, agar dengan demikian anak-anak menyadari perbuatan yang salah, dan berusaha untuk memperbaikinya, seperti yang diterangkan di dalam Hadits Nabi :

مرو اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم
أثناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه اترمذي)

Artinya : “ suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah Shalat bilamana sudah berusia tujuh tahun, dan apabila telah berusia sepuluh tahun (pukullah dia bila tidak mau melakukan shalat tersebut), dan pisahkanlah tempat tidurnya.”³⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar guna mencapai tujuan pendidikan yang sedang dilaksanakan, maka harus menggunakan alat peraga dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

d. Lingkungan

Dalam perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya baik lingkungan sekolah, masyarakat,

³⁹ *Op. Cit. h. 50*

ataupun lingkungan keluarga. Dan termasuk di dalamnya adalah pengaruh dari teman sebayanya.

Dalam hal ini, Prof. Muchtar Yahya dalam bukunya yang berjudul “ Fannut Tarbiyah” menyatakan bahwa:

Saling meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akhlaknya, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan, bahwa hari depan anak tergantung kepada keadaan masyarakat dimana anak itu bergaul. Anak yang hidup diantara tetangga yang baik, akan menjadi baiklah dia, anak yang hidup diantara orang-orang yang buruk maka akan menjadi buruklah ia.⁴⁰

Bertolak dari pendapat diatas, maka penyusun mengambil kesimpulan bahwa lingkungan hidup anak didik itu akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak dan pribadi serta menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama di sekolah.

⁴⁰ *Op. Cit. h. 75*